

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan (Facione, 1998). Keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan oleh siswa demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat (Facione, 1998). Hal tersebut sesuai dengan salah satu standar kompetensi lulusan satuan pendidikan bagi siswa sekolah menengah kejuruan menurut Permendiknas No.23 Tahun 2006 yaitu siswa menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena semua siswa mulai dari jenjang pendidikan rendah hingga perguruan tinggi perlu mengevaluasi, menilai, menganalisis apa yang disajikan sebagai informasi atau fakta (Facione, 1998). Keterampilan berpikir kritis terdiri dari konsep dasar bagaimana kita memahami dan belajar yang merupakan ciri pendidikan agar siswa mampu membedakan antara fakta dan opini yang disertai dengan alasan, membedakan antara sumber primer dan sekunder, dapat mengevaluasi sumber informasi dan dapat mengenali pendapat yang menyesatkan (Facione, 1998).

Siswa yang gagal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka cenderung mendapatkan nilai akademik yang lebih rendah (Quitadamo, Faiola, Johnson, & Kurtz, 2008). Di Indonesia, pengajaran keterampilan berpikir kritis memiliki kendala. Salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru di sekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu, sehingga siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru (Suprapto, 2008).

Kendala lain yang sebenarnya sudah cukup klasik namun memang sulit dipecahkan, adalah sistem penilaian prestasi siswa yang lebih banyak didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa yang dicap sebagai siswa yang pintar atau sukses adalah siswa yang lulus ujian (Suprapto, 2008). Ini merupakan masalah lama yang sampai sekarang masih merupakan polemik yang cukup seru bagi dunia pendidikan di Indonesia (Suprapto, 2008). Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sudah mulai diterapkan di Indonesia sebenarnya kondusif bagi pengembangan pengajaran keterampilan berpikir kritis, karena mensyaratkan siswa sebagai pusat belajar. Namun demikian, bentuk penilaian yang dilakukan terhadap kinerja siswa masih cenderung mengikuti pola lama, yaitu model soal-soal pilihan ganda yang lebih banyak memerlukan kemampuan siswa untuk menghafal (Suprapto, 2008).

Jacqueline dan Martin Brooks mengeluhkan bahwa hanya sedikit sekali sekolah yang benar-benar mengajar siswa untuk berpikir kritis (Santrock, 2011). Menurut mereka sekolah terlalu menghabiskan waktu untuk mengajar siswa memberi satu jawaban yang benar secara imitatif (Santrock, 2011). Banyak guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menemukan jawaban yang berbeda dari yang telah diajarkan sehingga siswa hanya akan menyelesaikan masalah dengan cara yang diajarkan gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tanggal 5-6 November 2015 terhadap 30 siswa kelas XI jurusan Pemasaran di SMKN Rajapolah Tasikmalaya didapatkan data bahwa siswa mengalami hambatan dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut ditunjukkan dengan persentase dari jawaban siswa tentang kuesioner tersebut, yaitu 73 % menjawab bahwa para siswa hanya mengandalkan jawaban dari guru atau dari teman yang dianggap pintar di kelas mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, sebab para siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, model pembelajaran yang berlangsung hanya berfokus pada guru, guru lebih banyak ceramah daripada melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian siswa kelas XI belum

Halijah Dona Kiki, 2013

MODEL BELAJAR BERPIKIR INDUKTIF UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMKN RAJAPOLAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlatih dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Siswa belum mampu menampilkan alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa hanya fokus menjawab sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru tanpa berusaha untuk mencari alternatif jawaban yang berbeda dengan yang diajarkan oleh guru. Hal ini didasarkan pada hasil tes awal yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI jurusan pemasaran yang menunjukkan bahwa 53 % siswa berada pada level sedang dalam keterampilan berpikir kritis dan 47 % siswa berada pada level rendah dalam keterampilan berpikir kritis. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI jurusan pemasaran belum maksimal dalam mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis terutama pada keterampilan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi informasi yang didapatkan sehingga kesimpulan yang dihasilkan kurang tepat, siswa cenderung memberikan jawaban tanpa terlebih dahulu memahami, menganalisis, mengevaluasi informasi yang diterima.

Siswa dengan level keterampilan berpikir kritis sedang dan rendah cenderung membuat kesalahan yang lebih banyak bila diberikan sejumlah tugas yang sama (Facione, 1998). Ini mengindikasikan bahwa siswa belum mampu untuk mengelompokkan data, memahami informasi yang ditampilkan, menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan kesimpulan yang tepat. Siswa hanya cenderung ingin cepat menyelesaikan permasalahan yang muncul tanpa memahami inti dari masalah tersebut, sehingga hasil yang didapatkan kurang tepat.

Masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, mungkin karena kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran. Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran (Zamroni dan Mahfudz, 2009). Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk semua mata pelajaran, pembelajaran juga dapat

mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Zamroni dan Mahfudz, 2009). Memahami hubungan antara informasi yang disajikan dan kemampuan siswa untuk menyimpulkan informasi adalah komponen penting untuk mengubah model pembelajaran dan pendekatan di kelas (Cossette, 2013).

Model belajar berpikir induktif adalah sebuah model pembelajaran yang bersifat langsung tetapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan dan dapat diaplikasi dalam pembelajaran di kelas. Siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung mampu memperlihatkan sedikit kesalahan dalam mengerjakan tugas-tugas sedangkan siswa yang kurang terampil membuat kesalahan yang lebih banyak bila diberikan sejumlah tugas yang sama (Facione, 2015).

Salah satu model pembelajaran yaitu model belajar berpikir induktif yang dikembangkan oleh Taba (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011). Model belajar berpikir induktif mengkaji mengenai bagaimana mengajari siswa dalam mencari dan mengolah informasi, membuat dan mengkaji hipotesis yang menggambarkan hubungan antardata. Pada model belajar berpikir induktif, guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011).

Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis telah menjadi isu penting dalam pendidikan (Ya-Ting, 2002). Hal ini karena siswa perlu mengembangkan dan secara efektif menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk pendidikan akademis mereka, untuk menyelesaikan masalah kompleks yang akan mereka hadapi, dan untuk menghadapi pilihan kritis sebagai akibat dari ledakan informasi dan perubahan teknologi yang cepat (Ya-Ting, 2002).

Pada awal abad kedua puluh, Dewey menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah belajar untuk berpikir. Dia menekankan perlunya pendidikan untuk mengatasi mengajar berpikir daripada untuk fokus pada pengajaran mata pelajaran saja. Pendidik setuju bahwa berpikir kritis tidak harus hanya pada

Halijah Dona Kiki, 2013

MODEL BELAJAR BERPIKIR INDUKTIF UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMKN RAJAPOLAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pilihan pendidikan saja; sebaliknya, hal itu harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan (Ya-Ting, 2002). Stimulasi berpikir kritis siswa harus menjadi tujuan menyeluruh pengajaran pendidikan dalam semua mata pelajaran (Ya-Ting, 2002).

Suatu penyelenggaraan pembelajaran merupakan proses pendidikan kritis, yang harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subjek) utama, bukan sasaran perlakuan (objek) dari proses tersebut (Ya-Ting, 2002). Adapun ciri-ciri pokok dari proses pendidikan kritis adalah belajar dari realita atau pengalaman, tidak menggurui dan dialogis (Ya-Ting, 2002).

Penelitian Anggrianto, Churiyah, dan Arief (2016), menyimpulkan bahwa model pembelajaran logan road problem solving meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X APK SMK Negeri 1 Ngawi, Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh hasil keterampilan berpikir kritis siswa post-test bahwa skor kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Sesuai dengan karakteristik dari model pembelajaran dalam belajar bahwa kegiatan mereka dan kegiatan pemecahan masalah mereka untuk menemukan solusi untuk masalah. Kegiatan pemecahan masalah ini akan memicu kemampuan penalaran mereka. Penalaran merupakan bagian dari pemikiran yang berada di atas tingkat panggilan (retensi), yang meliputi: dasar pemikiran, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Penelitian Yulianti (2014), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis puisi di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif. Penelitian Rahmawati dkk (2012), menunjukkan bahwa model belajar berpikir induktif efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biologi siswa kelas XI.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan model belajar berpikir induktif dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran tertentu, sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi akademik pada mata pelajaran tersebut. Meskipun demikian, model belajar berpikir induktif belum banyak digunakan dalam upaya untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan

menghasilkan model pembelajaran yang secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, karena keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami semua materi pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Bloom menyatakan bahwa perkembangan aspek kognitif termasuk keterampilan berpikir kritis secara psikologi dapat digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran (1950, dalam Santrock, 2011). Psikologi pendidikan memfokuskan dalam memahami tingkah laku guru dan siswa dalam proses pembelajaran dalam setting pendidikan termasuk didalamnya keterampilan berpikir kritis dan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Santrock, 2011).

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, peneliti bermaksud menguji apakah model belajar berpikir induktif efektif untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas XI SMKN Rajapolah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan oleh setiap individu termasuk siswa SMK kelas XI untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Mengengah, dimana terdapat beberapa kompetensi yang terkait dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis, yaitu bahwa lulusan harus dapat: a) membangun, menggunakan, dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif, b) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, c) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya, d) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, e) menunjukkan kemampuan

mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar, f) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai potensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian terdahulu pada siswa kelas XI jurusan pemasaran SMKN Rajapolah Tasikmalaya menunjukkan bahwa 47 % siswa berada pada level rendah keterampilan berpikir kritis yang terlihat dari banyaknya siswa melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, siswa belum mampu memahami informasi yang ditampilkan, gagal dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, dangkal dalam mengevaluasi alternatif jawaban, siswa belum mampu untuk memberikan alternatif jawaban apabila guru meminta alternatif jawaban yang berbeda dengan yang telah diajarkan terlebih dahulu oleh guru, dan siswa yang hanya mengandalkan informasi yang bersumber dari guru mata pelajaran. Hal ini mengindikasikan keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang interaktif dapat diaplikasikan dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model belajar berpikir induktif. Model belajar berpikir induktif adalah sebuah model pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada model belajar berpikir induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian adalah apakah model belajar berpikir induktif efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas XI jurusan Pemasaran di SMKN Rajapolah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji keefektifan model belajar berpikir induktif untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI di SMKN Rajapolah Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan model belajar berpikir induktif yang diterapkan di lingkungan sekolah yang dikaitkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk pendidik dan siswa kelas XI SMK mengenai pentingnya penerapan model belajar berpikir induktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk menanggulangi setiap permasalahan termasuk masalah dalam bidang akademik (semua mata pelajaran yang diberikan) dan non akademik serta memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan kognitif siswa yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

E. Struktur Organisasi Tesis

Laporan penelitian terdiri dari lima bab yang masing-masing bab diuraikan menjadi sejumlah sub bab. Bab I yaitu bab pendahuluan yang mengkaji alasan penelitian ini dilakukan dan tujuan dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II yaitu bab kajian pustaka yang mengkaji berbagai teori mengenai keterampilan berpikir kritis, model belajar berpikir induktif, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu bab metode penelitian yang menguraikan tentang desain penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data. Bab IV merupakan temuan dan pembahasan penelitian. Bab ini mencakup temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Rajapolah Tasikmalaya jurusan pemasaran tahun ajaran 2014/2015. Bab V merupakan bab terakhir yang membahas mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.